

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gangguan jiwa merupakan masalah kesehatan global yang perlu penanganan serius. Berdasarkan Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders (DSM) IV dalam AS (2019), gangguan jiwa dapat mengubah pola perilaku individu, yang berujung pada disfungsi dan penderitaan. Perubahan perilaku ini dapat menyebabkan kerugian serta konflik dalam masyarakat. Menurut data dari WHO (2016), sekitar 25% populasi dunia mengalami gangguan jiwa, dengan 1% di antaranya mengalami gangguan jiwa berat, angka yang cukup signifikan (Akbar & Rahayu, 2021). Menurut InfoDatin (2019), diperkirakan ada sekitar 450 juta orang di seluruh dunia yang menderita gangguan jiwa, termasuk skizofrenia. Sementara itu, berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018, sekitar 26 juta dari 267 juta penduduk Indonesia mengalami gangguan mental emosional atau kondisi gangguan kesehatan jiwa.

Skizofrenia adalah salah satu gangguan jiwa yang sangat serius dan dialami oleh banyak orang di seluruh dunia. Menurut data dari WHO, saat ini ada sekitar 21 juta orang yang terdiagnosis skizofrenia. Berdasarkan hasil Riskesdas (2013), Bali mencatatkan angka skizofrenia tertinggi di Indonesia, yaitu 11%, diikuti oleh Yogyakarta dan NTB dengan angka 10% (Aferonneri & Puspita, 2020). Prevalensi gangguan waham pada pasien skizofrenia di Indonesia memang cukup signifikan. Berdasarkan data, gangguan jiwa skizofrenia dapat mempengaruhi sekitar 0,46% dari seluruh populasi Indonesia, dengan angka yang lebih tinggi di beberapa kota besar, seperti Surabaya, yang mencatat sekitar 2-3% dari populasi mengalami gangguan kejiwaan, termasuk skizofrenia (Millatina, 2017). Waham (delusi) adalah salah satu gejala utama skizofrenia, dan prevalensinya dapat bervariasi berdasarkan jenis dan tingkat keparahan gejala pada pasien, yang dapat dilihat melalui alat ukur seperti PSYRATS (*Psychotic Symptom Rating Scales*), yang mengukur keparahan halusinasi dan waham pada pasien (Dinata et al., 2023)

Gangguan waham pada pasien skizofrenia yang sering muncul dalam bentuk delusi atau keyakinan salah yang bertahan, dapat mempengaruhi interaksi sosial dan fungsi psikologis pasien secara signifikan. Salah satu intervensi yang sering digunakan untuk menangani waham adalah terapi okupasi, yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan hidup dan mengurangi dampak gangguan mental ini terhadap aktivitas sehari-hari pasien (Azzahra & Suara, 2022).

Sebuah penelitian yang dilakukan di RSJ dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang mengungkapkan bahwa waham merupakan salah satu masalah utama yang dialami oleh pasien skizofrenia, yang dapat mempengaruhi perilaku mereka secara signifikan. Pengobatan untuk pasien dengan waham melibatkan penggunaan terapi antipsikotik dan berbagai pendekatan terapi keperawatan untuk mengurangi intensitas gejala waham, salah satunya adalah terapi orientasi realitas (Rahmania et al., 2022). Selain itu, penelitian lainnya juga menyarankan bahwa penerapan standar asuhan keperawatan yang sesuai dapat membantu menurunkan intensitas waham pada pasien skizofrenia. Beberapa studi melaporkan bahwa terapi okupasi dan pendekatan yang berfokus pada peningkatan keterampilan sosial serta dukungan keluarga dapat berperan penting dalam penatalaksanaan gangguan waham (Oktaviani & Apriyanti, 2022).

Terapi menggambar memberikan media alternatif untuk ekspresi diri yang kreatif, memungkinkan pasien mengomunikasikan pengalaman emosional mereka secara tidak langsung (Malchiodi, 2005). Selain itu, aktivitas menggambar juga membantu mengurangi intensitas gejala waham dan halusinasi dengan mengalihkan perhatian pasien ke aktivitas yang lebih terstruktur (Kwiatkowska, H., & Zawisza, 2011). Terapi ini juga memiliki efek relaksasi, terbukti menurunkan tingkat stres dan kecemasan yang sering dialami oleh pasien gangguan jiwa (Amin, S. A., & Mollah, 2014).

Dalam konteks sosial, terapi menggambar mendukung pemulihan interaksi sosial pasien dengan meningkatkan keterampilan komunikasi dan kolaborasi (Waller, 2006). Aktivitas kreatif seperti menggambar juga melibatkan neuroplastisitas, yang membantu memperbaiki fungsi kognitif dan emosional pasien (Malchiodi, 2005). Oleh karena itu, terapi menggambar dipandang sebagai

pendekatan yang efektif dan relevan untuk mendukung pemulihan pasien dengan gangguan jiwa.

Berdasarkan hasil dari wawancara Ny.V sudah mengkonsumsi Tiapurpid, Tiaprider Hydrochloride dan Chlorpromazine beberapa tahun namun menurut klien dirinya masih muncul gejala seperti delusi dan halusinasi. Menurut hasil penelitian dari (Benito et al., 2022) mengatakan bahwa kepatuhan minum obat yang kurang akan berdampak pada periode kekambuhan klien, namun beberapa klien juga bisa mengalami periode kekambuhan meskipun memiliki kepatuhan yang tinggi.

Menurut penelitian (Andriyani, 2021), terapi seni seperti menggambar dapat membantu pasien dengan gangguan waham untuk lebih mengenali perbedaan antara realitas dan persepsi mereka sendiri. Terapi ini mendukung pasien untuk lebih kooperatif dan menerima perawatan, karena memberikan mereka ruang untuk berekspresi tanpa rasa takut atau malu. Sebagai contoh, dalam terapi seni yang dilakukan pada pasien dengan gangguan mental tertentu, termasuk gangguan waham, ditemukan bahwa kegiatan menggambar dapat menurunkan kecemasan dan meningkatkan kesejahteraan emosional pasien.

Ny. V (43 tahun) salah seorang klien dengan gangguan waham yang saat ini berada di pelayanan kesehatan mental. Hasil wawancara pada tanggal 20 Oktober 2024, klien nampak seperti orang normal pada umumnya. Ny.V mengatakan bahwa keluarganya tidak ada yang memiliki riwayat seperti dirinya. Namun sebagai faktor predisposisi Ny. V sebelumnya pernah dirawat di RSJ Menur dan akhirnya dirujuk ke UPT Bina Laras Pasuruan, berawal dari klien yang menganggap dirinya adalah kekasih dari putra seorang tokoh bangsa dan seringkali melihat sosok tersebut disekitarnya bersama dengan keluarganya . klien juga sering ngomong sendiri jika di dalam ruangan,oleh karena itu keluarganya membawa klien untuk di rawat di RSBL Pasuruan.

Berdasarkan permasalahan tersebut penulis tertarik untuk melakukan tindakan asuhan keperawatan pada Ny. V sesuai dengan keluhan klien yaitu gangguan proses pikir Waham , dengan intervensi terapi menggambar dan intervensi yang

memberikan standar pelaksanaan tindakan Asuhan keperawatan (SPTK) Waham 1-4.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah efektifitas terapi menggambar terhadap gangguan proses pikir waham pada Ny.W Dengan Skizofrenia Di Upt Rehabilitasi Bina Laras Pasuruan?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penulis mampu memahami konsep gangguan kesehatan mental dengan waham serta mampu mengetahui efektivitas terapi menggambar dalam mengurangi gejala waham pada pasien skizofrenia..

1.3.2 Tujuan Khusus

Penulisan khusus dalam karya ilmiah ini adalah penulis mampu memahami, menjelaskan, mendeskripsikan serta menentukan:

- a. Pengkajian pada klien dengan waham kebesaran
- b. Menentukan masalah keperawatan yang tepat pada klien dengan waham
- c. Menyusun intervensi keperawatan yang tepat pada klien dengan waham
- d. Melakukan implementasi keperawatan pada klien dengan waham
- e. Evaluasi tindakan keperawatan yang telah dilakukan pada klien dengan waham
- f. Dokumentasi tindakan keperawatan yang telah dilakukan pada klien dengan waham.

1.4 Manfaat Penulisan

Penulisan karya ilmiah akhir ini diharapkan memberikan manfaat untuk mengatasi masalah klien dengan waham diantaranya:

1.4.1 Manfaat Bagi Pelayanan Keperawatan dan Kesehatan

Hasil dari penulisan karya ini diharapkan dapat menjadi informasi bagi bidang keperawatan dan pelayanan kesehatan jiwa terkait intervensi keperawatan yang dapat membantu menyelesaikan masalah klien dengan waham kebesaran.

1.4.2 Manfaat Bagi UPT Bina Laras Pauruan

Penulisan karya ilmiah ini diharapkan bisa memberi tambahan terapi dalam merencanakan asuhan keperawatan pada pasien waham kebesaran.

